

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Macapat Gambuh berasal dari kata *Macapat* yaitu tembang atau puisi tradisional Jawa, sedangkan *Gambuh* artinya faham, tahu. Nama *Macapat* itu diciptakan oleh para *Walisanga* dan orang Jawa yang berkharisma serta memiliki pemikiran mendalam terhadap kehidupan. (Poedjasoebroto 1978:194-207) menjelaskan *Gambuh* adalah ciptaan Sunan Giri. Pada saat itu *Macapat* awalnya adalah berkumpul untuk menyuarakan puji-pujian. Makna ini berasal dari jarwa dhosok, *macapat*, yaitu dari kata *ma* (menuju) dan *capet* (maya atau ghaib). Artinya puji-pujian terhadap yang ghaib, yaitu Tuhan. *Macapat Gambuh* merupakan nasehat atau penjelasan yang diberikan kepada seseorang, juga menyiratkan sebuah isi, tentang pengarahan proses manusia yang sedang berada di dalam usia mudanya.

Secara etimologi *Macapat Gambuh* merupakan salah satu kesenian tradisional daerah Jawa, *Macapat Gambuh* diperkirakan muncul pada akhir zaman Majapahit dan dimulainya pengaruh *Wali Sanga*. Secara historis, (Sastrosupadma 1974: 15) menginformasikan bahwa *Tembang Macapat* telah ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Sebab, di Jawa Timur dan Bali *Macapat* telah dikenal sebelum datangnya Islam.

Dalam *Macapat Gambuh* terdiri dari beberapa Gambuh yaitu:

1. *Gambuh gagatan wiwit* (awal)
2. *Gambuh Wewarah* (nasihat kepada anak dan cucu)
3. *Gambuh Panglipur* (berisi lagu-lagu memomong cucu dengan berdendang)
4. *Gambuh Lala* (untuk menidurkan anak misalnya lagu tak leladhung, hal ini merupakan kebahagiaan tersendiri pada masa tua).

Dari empat macam *Macapat Gambuh* tersebut, salah satunya yaitu *Gambuh Wewarah*. *Gambuh Wewarah* berasal dari dua kata yaitu *Gambuh* artinya tahu, sedangkan *Wewarah* berarti ajaran, nasehat. *Wewarah* adalah sebuah pesan tentang kehidupan manusia yang disampaikan oleh para ulama melalui syair-syair ataupun tuturan kepada generasi muda. Seperti yang disampaikan dalam beberapa lirik *Gambuh Wewarah* berikut.

*Sekar gambuh ping catur
Kang cinatur polah kang kalantur
Tanpo tutur katuta-tula katali
Kadaluwarsa kapatuh
Kapatuh pan dadi awon*

*Aja nganti kebanjur
Barang polah ingkang nora jujur
Yen kebanjur sayekti kojur tan becik
Becik ngupaya iku
Pitutur ingkang sayektos*

*Pitutur bener iku
Sayekti iku pantes tiniru
Nadyan metu saking wong sudra papeki
Lamun becik wurukipun
Iku pantes sira anggo*

Arti dari lirik *Gambuh Wewarah* adalah sebagai berikut;

*Sekar gambuh yang ke-empat
Yang digambarkan (adalah) tindakan yang sia – sia
Tanpa guna tidak bermanfaat
Sudahlah usang
Malah bisa menjadi (hal) yang kurang baik.*

*Jangan sampai berlebihan
Pada segala hal yang tidak jujur
Kalaulah berlebihan sungguh itu kurang baik
Lebih baik carilah
Nasehat yang sejati. Nasehat (yang) baik itu*

*Nasihat yang benar itu
Sesungguhnya pantas ditiru
Meskipun berasal dari orang biasa
Asalkan baik isinya
Itu pantas engkau dengarkan.*

Menilik dari syair *Gambuh Wewarah* diatas, bahwa melodinya menggunakan *scale pelog-pathetbarang* (6-7-2(4)-5-6) atau dibaca nem, tu, ro, pat, mo, dan nem dengan menggunakan *key signature in D major*. *Gambuh Wewarah* ini pengkarya jadikan sebagai ide garapan penciptaan sebuah karya komposisi musik, dimana didalamnya melukiskan perjalanan hidup manusia ketika sudah tua serta terdapat terdapat unsur musikal melalui tembang yang menggambarkan berbagai ajaran dan nasehat kepada generasi muda. Seperti yang tertuang dalam syair-syair *Gambuh Wewarah*. Dalam menyanyikan tembang, pelantun membawakan dengan ritme yang berubah-ubah dan ditentukan metrum tembangnya. Namun, *beat* dari *Gambuh Wewarah* tersebut tetap. Dalam ilmu musik konvensional, jenis seperti ini memiliki bentuk yang lazim dikenal dengan istilah *rubato*, yakni bebas tanpa ada ketukan tetapi sesuai dengan keinginan

penyanyi atau lagu yang tidak mempunyai birama yang dinyanyikan secara *adlibitum* atau sesuai pembawaan sipelantun. Disamping itu juga dapat dilihat pada bentuk dan struktur melodinya yang menggunakan tanggana *pelog-pathetbarang* yang pada dasarnya tanggana tersebut berawal dari *Pelog* dan *Slendro*.

Berdasarkan hasil pemikiran pengkarya yang telah diuraikan sebelumnya, penting untuk mengangkat kembali kesenian *Macapat Gambuh* yang dituangkan ke dalam sebuah komposisi musik dalam bentuk baru yang digarap dengan bentuk lagu tiga bagian (*three part form*) menggunakan format orkestra. Komposisi ini dimainkan dalam tanggana *B flat Major* dengan menggunakan teknik repetisi, imitasi, sekwen, diminusi, dan augmentasi yang dalam hal ini menggunakan sistem *harmony tonality* dan juga membuat variasi ritmik, beberapa sukat dan menggunakan scale *Pelog* dan *Slendro*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapatlah sebuah rumusan masalah yaitu, bagaimana mewujudkan *Gambuh Wewarah* yang diangkat kedalam sebuah komposisi musik berbentuk tiga bagian (*three part form*) dengan format orkestra.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan yang ingin dicapai dalam komposisi *Inspiration from Gambuh* ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam komposisi *Inspiration from Gambuh* ini adalah Mewujudkan *Gambuh Wewarah* yang diangkat kedalam sebuah komposisi musik berbentuk tiga bagian (*three part form*) dengan format orkestra.

2. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam komposisi *Inspiration from Gambuh* ini sebagai berikut :

- a. Komposisi musik ini dapat dijadikan sebagai bentuk apresiasi bagi seniman yang berangkat dari musik etnik
- b. Terciptanya sebuah karya baru yang berbentuk musik instrumental tiga bagian sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisional
- c. Dapat memotivasi berbagai kalangan, diantaranya mahasiswa untuk menciptakan komposisi musik dalam bentuk baru.

D. Tinjauan Karya

Karya-karya musik di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang berangkat dari kesenian tradisional telah banyak dihadirkan oleh pengkarya sebelumnya dengan mengangkat kesenian tradisional yang ada di daerahnya dalam berbagai bentuk komposisi. Sejalan dengan itu, karya *Inspiration from Gambuh* ini pengkarya garap dalam bentuk komposisi musik yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya, dan belum pernah dihadirkan dalam sebuah bentuk komposisi musik dengan media orkestra atau komposisi musik lain secara tertulis maupun bentuk garapan baru sebelumnya.

Tinjauan karya dari beberapa referensi terdiri dari karya yang idenya berangkat dari nilai filosofis, laporan penelitian, buku, video, dan jurnal. Tinjauan ini diperlukan sebagai sebuah perbandingan komprehensif yang mengandung penilaian kritis terhadap karya musik terdahulu yang relevan dengan karya. Tinjauan diperlukan agar tidak terdapat tumpang tindih, kesamaan konsep, tema, dan teknik penggarapan pada karya musik terdahulu, dan sebagai acuan dalam penggarapan suatu karya musik, serta referensi dalam penyempurnaan karya. Sehingga komposisi musik dari kesenian *Macapat Gambuh* ini asli.

<p align="center">“KIDUNG PITUTUR” T.B MAULANA FAHLEZI</p>	<p align="center">“<i>Inspiration from Gambuh</i>” MAULANA AHSAN</p>	
Teknik Garapan	Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk <i>one part song form</i> dengan format orchestra dengan dasar kesenian kidung Jawa. • Menggunakan teknik polimetrik pada marimba. • Menggunakan scale <i>pelog</i> dan <i>slendro</i>. • Menggunakan mantra/ritual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berangkat dari kesenian tradisional Jawa. • Format orchestra. • Scale <i>pelog</i> dan <i>slendro</i>. • Penggunaan vokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk lagu tiga bagian. • Mixing • Penggunaan blocking chord. • Menggunakan modulasi sementara.

Tabel 1. Tinjauan Karya

<p align="center">“SINOM” DASYI PURNAWIRAWAN</p>	<p align="center">“<i>Inspiration from Gambuh</i>” MAULANA AHSAN</p>
--	--

Teknik Garapan	Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk lagu dua bagian (<i>two part song form</i>). • Berangkat dari langgam sinom. • Menggunakan teknik arco blocking chord. • Penggunaan harmoni twentieth century. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berangkat dari kesenian tradisional Jawa. • Menggunakan format orchestra • Mengambil motif dari idiom musik yang berbeda. • Menggunakan system harmoni Tonal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk lagu tiga bagian. • Scale pelog dan slendro. • Harmoni kwint • Menggunakan Vokal pada bagian II • Mixing • Penggunaan blocking chord.

Tabel 2. Tinjauan Karya

Dilihat dari tabel tinjauan karya diatas, bahwa komposisi *Inspiration from Gambuh* ini berbeda dengan karya-karya sebelumnya, dan komposisi *Inspiration from Gambuh* ini asli.

E. Landasan Teori

Secara keseluruhan komposisi ini menggunakan teknik repetisi, sekwen, diminuisi, dan augmentasi. Menggunakan sistem *harmony tonality* dan juga membuat variasi ritmik dan sukat. Penggarapan komposisi *Inspiration from Gambuh* ini, menggunakan beberapa buku acuan sebagai landasan teori, dalam pembuatan karya ini pengkarya mengambil teknik dari buku *The Technique of Orchestration* (Kent wheller : 1952) yang membahas tentang teknik orkestrasi dalam pembagian wilayah nada, karakter instrumen, dan jenis-jenis instrumen.

Dalam hal ini pengkarya menggunakan bentuk lagu tiga bagian (*three part form*). Menurut pendapat (Prier, Karl-Edmund SJ, 1996:12) mengatakan bentuk lagu tiga bagian memuat tiga kalimat period yang berkontras yang satu dengan lainnya. Dimana dalam satu kalimat memiliki 24 atau 32 birama. Lagu yang berbentuk tiga bagian ternyata kalimat A diulangi kembali dengan atau tanpa variasi, tetapi ada juga lagu tiga bagian yang berlainan seperti (A, B, C). Lalu buku *Basic Formal Structures in Music* buku ini mengupas bentuk dan struktur musik. Buku ini berguna untuk melihat bentuk (*form*) komposisi secara umum.

Dalam pengolahan motif pengkarya menggunakan teknik seperti *sequen*, *diminusi*, dan *augmentasi* (Stein, Leon. 1996, *Structure And Style. The Studi and Analysis Of Musical Form*) buku karangan Paul Fontaine, ini mengupas bentuk dan struktur musik. Guna mendapatkan harmoni yang tepat dalam sebuah penciptaan komposisi, pengkarya juga menggunakan buku Ilmu Harmoni, Prier, Karl-Edmund SJ. 2009, *ILMU HARMONY* edisi baru (Yogyakarta: Pusat Musik Liturigi). Buku karangan *Edmund Prier SJ* ini membahas tentang konsep pembagian harmoni,

